

BAB III

DINAMIKA INVESTASI QATAR DI KAWASAN EROPA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang perkembangan investasi yang ada di Eropa secara umum yang didalamnya menjelaskan alasan mengapa banyak yang melakukan investasi ke Eropa hingga menjelaskan krisis perekonomian yang pernah melanda Eropa. Selain itu akan membahas juga perkembangan industri sepakbola, yang mana sepakbola sudah mengalami perubahan ke arah komersil. Juga akan membahas peluang dan tantangan berinvestasi di Eropa khususnya bagi Qatar

A. Perkembangan Investasi di Eropa

Mayoritas dari negara-negara di Eropa termasuk kedalam kategori maju, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, kesehatan, pendidikan, perkembangan teknologi yang sangat pesat dan juga perekonomiannya. Kekuatan ekonomi merupakan modal yang sangat berharga untuk bisa menjadi *role model* bagi negara-negara di benua lainnya.

Investasi banyak ditujukan ke Eropa dengan berbagai alasan. *Pertama*, sebagai pemulihan pasca perang. Dalam sejarahnya Eropa menjadi sasaran utama investasi AS dalam bentuk Marshall Plan (Foreign Assistance Act of 1948). Investasi ini sebenarnya berupa bantuan dana yang digagas oleh Menteri Luar Negeri AS George C. Marshall pada masa pemerintahan Presiden Truman. Bantuan-investasi ini menyasar negara-negara Eropa agar segera pulih pasca kerusakan akibat Perang Dunia II. Dengan total dana bantuan sebesar 13 miliar dolar AS pada waktu itu, Marshall Plan menjadi salah satu penggerak integrasi negara-negara Eropa pasca perang, yang kemudian juga menjadi cikal bakal Uni Eropa. *Kedua*, Marshall Plan juga digagas agar negara-negara

Eropa mendapat sokongan dari blok AS, alih-alih dari blok Uni Soviet. Ditambah lagi, rupanya Soviet juga menolak tawaran kerja sama Marshall Plan dan malah mencegah negara-negara Eropa Timur seperti Jerman Timur dan Polandia agar tidak mendapat pengaruh AS melalui Marshall Plan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Marshall Plan juga menjadi cara agar Eropa tidak jatuh ke komunisme (*containment policy*) (Cowen, 1985).

Ketiga, secara rasional Eropa merupakan wilayah yang menguntungkan bagi investasi. Eropa memiliki penduduk sebanyak 10 juta orang dengan GDP US\$ 19 triliun menjadikannya lahan yang menguntungkan bagi sektor produksi maupun konsumsi. Harga minyak di Eropa juga terbilang tidak terlalu tinggi dibandingkan di Amerika sehingga membuat biaya produksi cenderung tidak terlalu mahal. Selain itu, situasi politik yang relatif stabil dan terintegrasi (terutama karena adanya Uni Eropa) membuat investor yakin untuk memberikan investasi di Eropa.

Selain AS, negara lain seperti Jepang dan Tiongkok juga memberi investasi yang cukup besar di Eropa. Jepang telah menjadi investor di Eropa bahkan sejak abad ke-20 untuk membuka pasar barang ekspor Jepang di Eropa. Meskipun pada masa Perang Dunia II investasi Jepang di Eropa sempat berhenti, namun pada 1970an investasi Jepang di Eropa sempat meningkat, terutama dalam bidang manufaktur dan jasa (Dicken, Tickell, & Yeung, 1997). Tiongkok juga mulai melirik Eropa sebagai tujuan investasi, apalagi didukung dengan semakin menguatnya peran Tiongkok dalam perekonomian global, penguatan mata uang yuan, dan kebijakan *One Belt One Road* Tiongkok untuk lebih meningkatkan kerja sama dengan kawasan yang dianggap strategis (Casaburi, 2017). Bahkan, pada 2015, investasi Tiongkok ke Eropa melebihi investasi ke AS. Bentuk investasi yang diberikan di Eropa juga beragam; pada 2016, sektor utama tujuan investasi adalah *Information and Communication Technology* (ICT), menyusul bioteknologi dan kesehatan. Sektor lain seperti transportasi, infrastruktur, agrikultur, *real*

estate, dan bisnis juga menjadi sasaran investasi (Invest Europe, 2017).

Akan tetapi perekonomian di Eropa pernah mengalami krisis yang cukup parah yaitu pada tahun 2011. Negara yang terkena dampak paling parah yaitu negara-negara yang termasuk dalam kawasan Euro yang diantaranya adalah Yunani, Portugal dan juga Islandia. Krisis ekonomi tersebut berdampak pada adanya defisit di dalam anggaran pemerintah dan juga pembengkakan hutang per Produk Domestik Bruto (PDB) (BAPPENAS, 2011).

Krisis ekonomi yang terjadi di Eropa diawali dari adanya defisit dari anggaran pemerintah. Defisit anggaran yang terjadi juga ditambah dengan hutang negara-negara di Eropa yang semakin membengkak sehingga berdampak kepada upaya penyelesaian masalah defisit tersebut menjadi tidak maksimal. Selain itu juga terdapat beberapa kebijakan yang tidak bisa berjalan maksimal, yaitu ruang gerak fiskal yang sangat terbatas, dan juga upaya untuk mengembalikannya yang tidak berjalan. Sehingga akan menyebabkan lambatnya perekonomian di berbagai negara di kawasan Eropa.

Dengan adanya defisit di berbagai negara, maka secara langsung akan berakibat kepada menurunnya perekonomian di kawasan Eropa secara keseluruhan. Krisis ekonomi yang terjadi pada awalnya berasal dari beberapa negara saja, akan tetapi kemudian memberikan efek domino terhadap negara-negara disekitarnya. Salah satu upaya untuk mengatasi krisis tersebut yaitu dengan hutang, akan tetapi dengan melakukan hutang bisa juga malah menambah beban negara-negara di Eropa jika tidak dialokasikan dengan tepat.

Proses dalam perekonomian akan mengalami pembangunan ekonomi yang berdasar pada modal sehingga akan membantu dalam akomodasi tenaga kerja, tetapi dalam berjalannya waktu juga akan terdapat pengurangan dalam

proses produksi yang diakibatkan oleh turunnya produk yang dihasilkan (Bhagwati, 2004).

Tentu saja setelah adanya krisis yang melanda, perlu adanya penggantian mekanisme produksi. Banyak negara di Eropa yang mengalami peningkatan defisit anggaran, terlebih lagi mencapai angka 30% per PDB. Peningkatan tersebut memberi tanda bahwa krisis ekonomi akan semakin menyebar ke berbagai sektor padahal di abad ke 20 ini sering disebut sebagai era kemajuan industri yang sangat cepat.

Jika berbicara mengenai krisis ekonomi yang melanda Eropa, maka negara yang paling parah terkena dampaknya yaitu negara Yunani. Pemerintah Yunani dianggap gagal dalam mengembalikan utang yang diberikan oleh *International Monetary Fund* (IMF) sebesar €1,5 miliar atau sekitar Rp 22 triliun. Padahal hutang keseluruhan negara Yunani mencapai €243 miliar sehingga negara tersebut mengalami kelumpuhan dalam bidang ekonomi dan hanya bergantung kepada dana pinjaman saja (BBC, 2011).

Dari adanya krisis ekonomi yang berlangsung di Yunani, banyak bank yang harus ditutup karena untuk mengurangi jumlah uang yang keluar yang selanjutnya berdampak pada masyarakat yang tidak bisa mengambil uang tunai terlebih lagi dalam jumlah yang banyak. Selain banyak bank yang tutup, krisis ekonomi ini juga berakibat pada turunnya daya beli masyarakat terhadap produk-produk tertentu yang kemudian berdampak pada meningkatnya jumlah kemiskinan dari masyarakat Yunani.

Perekonomian negara Yunani semakin terpuruk ketika tidak bisa membayar hutang setelah terjadi defisit di negara tersebut. Padahal Yunani di tahun 2010 telah mendapat bantuan sebanyak €240 miliar. Hutang tersebut jika dipresentase menyentuh angka 107% dari jumlah pendapatan nasional tahun 2007. Padahal jika presentase hutang suatu negara melebihi dari 50% dari jumlah pendapatan nasional,

maka negara tersebut bisa dikategorikan dalam negara yang sedang mengalami krisis perekonomian.

B. Perkembangan Industri Sepakbola di Eropa

Mayoritas dari negara-negara di Eropa termasuk kedalam kategori maju, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, kesehatan, pendidikan, perkembangan teknologi yang sangat pesat dan juga perekonomiannya. Kekuatan ekonomi merupakan modal yang sangat berharga untuk bisa menjadi *role model* bagi negara-negara di benua lainnya.

Olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan dilakukan di waktu luang bagi sebagian orang. Namun, olahraga juga merupakan industri dan bisnis. Salah satu olahraga yang populer di masyarakat adalah sepak bola, dan tentu saja bidang ini menjadi salah satu bisnis besar yang berkembang di berbagai belahan dunia.

Secara umum, sepak bola kuno sudah dikenal sebagai olahraga tradisional masyarakat di Eropa sejak abad pertengahan. Sepak bola modern dengan peraturan tertentu yang standar seperti sekarang mulai berkembang pada 1850an dengan dibentuknya berbagai klub-klub sepak bola di Eropa. Sejak itu pula sepak bola menjadi industri bisnis; awalnya menjadi bisnis hiburan sederhana (untuk menarik masyarakat agar membayar untuk menonton) kemudian semakin berkembang menjadi bisnis yang lebih kompleks. Mulai 1960an, industri sepak bola mengalami perkembangan masif secara ekonomi dengan ikut serta nya para pelaku bisnis dan institusi-institusi lain seperti FIFA (Krabbenbos, 2013).

Di Eropa, dikenal istilah “The Big Five” untuk menyebut lima liga klub besar; Premier League (Inggris), Serie A (Italia), Bundesliga (Jerman), Ligue 1 (Prancis), dan Primera Division (Spanyol). Liga-liga ini disebut besar karena pada 2013 saja memiliki total pendapatan sebesar 2 miliar Euro (Dima, 2016, hal. 436). Selain lima liga ini, ada pula liga UEFA yang mempertemukan klub-klub dari seluruh Eropa.

Sejak 1990an industri sepak bola semakin dikomersialisasikan karena tidak lagi hanya menjadi tontonan masyarakat secara tradisional dengan datang ke stadion tapi disiarkan melalui radio dan televisi. Dengan ikut sertanya media dalam soal penyiaran, maka bisnis sepak bola dalam sektor penyiaran semakin menjadi lahan bagi pelaku bisnis. Kenaikan investasi sepak bola dari seluruh dunia telah berubah secara dramatis menjadi kecil. Industri menjadi bisnis global. Selain itu, bisa juga dikatakan bahwa, sepak bola tidak hanya dianggap bisnis; Ini adalah fenomena sosial yang nyata. Minat dan gairah yang besar dalam hal ini dapat dibuktikan dengan persaingan yang semakin ketat untuk mendapatkan hak penyiaran, dan dengan jumlah penonton yang semakin bertambah.

Bisnis sepak bola juga semakin kompleks dengan merambahnya sepak bola ke sektor lain seperti *merchandise* dan perubahan peran atlet menjadi selebriti, didukung dengan gerakan *fans* yang semakin besar juga semakin meningkatkan nilai ekonomi suatu klub dan industri sepak bola secara keseluruhan. Bahkan, industri sepak bola sering dianalogikan dengan istilah “McDonaldisation” and “Disneyisation” yang menekankan pada efek konsumerisme masyarakat terhadap sepak bola, seperti efek yang ditimbulkan oleh industri makanan cepat saji Mc Donald’s dan industri hiburan Disney (Krabbenbos, 2013, hal. 9).

Kritik dari adanya komersialisasi besar-besaran industri sepak bola bahwa kemudian industri ini kehilangan nilai nya sebagai olahraga dan hanya menjadi sarana hiburan yang mengikuti *demand* pasar. Berbagai pihak menyoroti ketimpangan yang muncul antara klub besar dan klub kecil yang diakibatkan kurangnya investasi terhadap klub-klub kecil karena ketidakmampuannya menjanjikan permainan yang baik dengan atlet yang lebih berkemampuan sehingga sesuai dengan permintaan pasar.

Kesimpulan yang signifikan adalah bagaimana sepak bola harus diatur seperti

olahraga yang diampu oleh profesional, didukung dengan internal organisasi yang efisien, dan struktur finansial yang rasional yang mencapai keseimbangan antara performa permainan yang baik dan pemasukan yang baik. Oleh karena itu, manajemen klub di masa depan harus menjadi hal yang diperhatikan bagi pelaku bisnis dalam industri tersebut. (Marquez & Martin, 2000, hal. 4)

Dalam industri sepakbola sekarang ini, telah terjadi beberapa perubahan dan modifikasi di dalam sebuah klub sepakbola. Klub sepakbola dianggap sebagai sebuah *brand*. Selain itu, beberapa klub sepak bola Eropa masuk dalam daftar bursa efek sehingga bisa menambah modal guna membantu menjaga manajemen keuangan di dalam klub. Sebagai contoh adalah ketika pada tahun 1983, sebuah klub sepak bola Inggris, Tottenham Hotspur, merupakan klub yang pertama kali mengeluarkan saham dan memasukannya dalam bagian bursa efek di kota London. Setelah saat itu, banyak klub Eropa lainnya juga mengikuti jalan yang sama untuk pengembangan klub mereka dengan lebih baik (Evening Standard, 2010).

Peluang dari investasi di bidang sepakbola masih sangat terbuka, hal tersebut didasari oleh beberapa alasan. Pertama yaitu “pemain” dari investasi dalam bidang sepakbola masih terbilang sedikit dan jika berbicara dalam konteks negara, investor lebih banyak berasal dari Eropa dan Amerika Serikat. Selain itu memasuki tahun 2000an mulai muncul kekuatan baru dalam bidang investasi sepakbola yaitu negara-negara Timur Tengah seperti Uni Emirat Arab dan Qatar. Juga mulainya Tiongkok untuk ikut berinvestasi melalui sepakbola.

Alasan kedua yaitu sepakbola merupakan olahraga paling populer di dunia. Dengan begitu target pasar yang dituju sangatlah besar. Potensi penonton mencapai melalui olahraga saja hampir sepertiga dari populasi dunia, dengan 2,2 miliar orang tertarik dengan olahraga saat ini. Jika diturunkan lebih jauh, ada 1,6 miliar penggemar sepak bola di seluruh

dunia, 1,2 miliar orang yang tertarik dengan bola basket dan lebih dari 151 juta orang tertarik pada *American Football*.

Ketiga yaitu investasi dalam bidang sepakbola ini bisa menguntungkan karena berkat kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi. Jika kita melihat klub-klub terkenal di Eropa maka akan ditemui cara pemasaran yang beragam. Salah satunya melalui media dan hak siar. Sekarang ini para investor tidak hanya terfokus pada klub saja, tetapi bagaimana klub tersebut dipasarkan itu jauh lebih penting. Melalui pemasaran dan publikasi yang baik maka akan mempermudah dalam “menjual” sebuah klub tersebut yang salah satunya melalui *merchandise* dan produk-produk lainnya.

C. Peluang Investasi Qatar di Kawasan Eropa

1. Menciptakan Peluang Ekonomi Baru

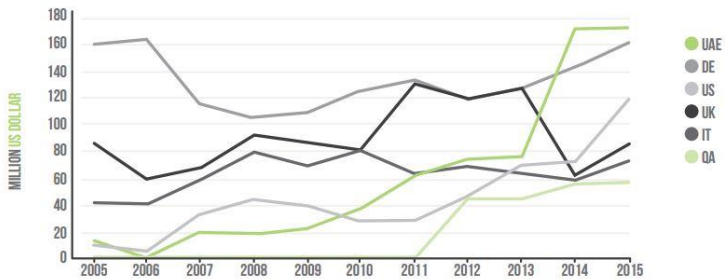
Selama ini investasi selalu dititikberatkan pada sektor barang seperti manufaktur. Menurut ahli, investasi di Eropa akan lebih menguntungkan jika mulai dipindah ke sektor-sektor baru. Investasi dalam pendidikan dapat mengurangi *productivity gap* antara negara-negara di Eropa dengan memberikan lebih banyak pilihan tenaga kerja di Eropa. Selain itu, beasiswa dan bentuk pertukaran lain yang mengedepankan kemampuan berbahasa dan budaya akan menjadi jembatan masyarakat di tengah populisme yang semakin berbahaya, sehingga investasi dalam pendidikan akan semakin menguntungkan.

Selain itu, bidang lain seperti kesehatan dan sosial juga dapat menjadi sektor yang menguntungkan bagi investasi. Pelayanan kesehatan menjadi sektor yang diprediksi akan lebih berkembang karena adanya ruang besar bagi perkembangan bioteknologi dan pertumbuhan yang baik dalam industri kesehatan dan farmasi. Perkembangan isu-isu non tradisional dalam hubungan sosial seperti gender dan lingkungan juga dapat menjadi lahan investasi baru yang menguntungkan karena banyaknya pihak-pihak yang berfokus pada hal tersebut, sehingga dengan investasi yang

menyenangkan pihak-pihak tersebut akan terwujud *demand* dan pasar yang menguntungkan bagi investasi (Kuepper, 2016).

Melihat perkembangan olahraga yang semakin modern khususnya dalam bidang sepakbola, banyak pihak yang memanfaatkannya sebagai peluang untuk berinvestasi. Dengan dasar sepakbola merupakan olahraga paling populer di dunia, bisa dialih fungsikan sebagai tempat untuk berbisnis. Karena dengan kepopulerannya itu, investasi akan bisa berkembang dengan cepat juga.

Tabel 3.1 Grafik negara yang menjadi sponsor di enam liga sepakbola Eropa (Inggris, Spanyol, Perancis, Jerman, Italia dan Belanda) (Rapucom, 2014)



Dari grafik tersebut terlihat bahwa sudah banyak negara yang melakukan investasi melalui sepakbola. Jika melihat daftar tersebut, dua negara yang berasal dari Timur Tengah masuk kedalam enam besar. Timur Tengah muncul sebagai kekuatan baru dalam industri sepakbola. Khususnya Qatar jika merujuk pada grafik tersebut baru mulai meningkat secara signifikan di tahun 2011.

2. Dampak Positif Imigran

Krisis di Timur Tengah dan Afrika terutamanya menciptakan dinamika baru gelombang imigran ke Eropa. Meskipun sering dianggap sebagai hambatan dan bahkan negara-negara di Eropa banyak yang mengaplikasikan kebijakan proteksionis dan populisme untuk melindungi warga negara dibanding imigran, rupanya imigran dapat menjadi

stimulus dalam perekonomian yang sehat. Ada beberapa kasus dalam sejarah di mana kemunculan isu imigran menyumbang pertumbuhan ekonomi yang baik. Di Inggris, misalnya, periode *high immigration* pada 1997 dan lebih intensif pada 2004 didukung dengan kebijakan *free movement* ke negara-negara lain di Eropa secara umum dipandang memiliki pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi (Portes, t.thn.). Fenomena tersebut mengakibatkan kenaikan tenaga kerja dan GDP tanpa adanya gangguan bagi tenaga kerja Eropa sendiri.

Selain itu, migran dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi Eropa, terutama jangka menengah ke panjang, dalam berbagai cara lain. Tidak semua migran *hopeless*; migran memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda yang dapat diajarkan kepada rekan kerja yang non imigran. Para migran dapat meningkatkan daya saing terutama dalam pasar tenaga kerja, seperti yang terjadi di Denmark pada 1980an. Pada intinya, keberagaman dalam lapangan pekerjaan dapat meningkatkan produktivitas dan menjadi lahan yang menguntungkan bagi investasi.

Dalam banyak hal, pergerakan penduduk mengalir menjadi lebih dinamis ketika masuk pada abad 19. Kontrol penting negara dalam memutuskan apakah akan membiarkan migran masuk atau melarang para imigran akan sangat penting di sini. Kebanyakan negara setuju dengan kedatangan para imigran meskipun pergerakan barang, modal, bahkan budaya, telah berubah oleh globalisasi, untuk itu berakibat pada meningkatnya permintaan pasar tenaga kerja global (Taylor, 2007).

Tentu saja ini relevan dengan sepak bola. Sebenarnya, masuk akal untuk melihat sejarah migrasi pemain internasional sebagai salah satu contoh dampak positif dari datangnya imigran ke Eropa. Sama seperti jenis migrasi lainnya, pergerakan pemain telah dipengaruhi oleh proses ekonomi dan politik dan oleh pembatasan negara dan pemerintah, serta peraturan federasi sepak bola nasional dan internasional. Bahkan di akhir 1990-an, pesepakbola jauh lebih bebas.

Sepakbola tidak mengenal warna kulit dan dari mana pemain tersebut berasal.

D. Tantangan Investasi Sepakbola di Kawasan Eropa

1. High-Cost Environment

Eropa merupakan kawasan dengan perekonomian yang cukup stabil dan kuat. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan di Eropa akan cenderung mahal, termasuk biaya sebagai modal dan biaya produksi. Investasi di Eropa akan mengalami hambatan di awal karena mahalnya biaya produksi untuk menjalankan kegiatan investasi di sana. Ada dua komponen dalam bahasan ini. *Pertama*, mahalnya tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kualitasnya. Di Eropa, untuk menghindari instabilitas pasca krisis, tenaga kerja lama tetap dipertahankan dan penyerapan tenaga kerja baru tidak semasif sebelumnya. Hal ini membuat tenaga kerja yang ada berupa tenaga kerja usia tua, yang kemudian usia ini menghambat produktivitas mereka (Cachin & Benoist, 2015).

Selain itu, karena tingginya kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Eropa maka tenaga kerja di Eropa cenderung lebih mahal. Nilai tenaga kerja yang tinggi tapi tidak diimbangi dengan kemampuan penyerapan yang baik maka akan menimbulkan pengangguran. Pasca krisis, pengangguran di Eropa meningkat karena negara dan perusahaan berusaha menjaga dan memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang ada sehingga mengurangi penyerapan tenaga kerja baru. Hal ini kemudian malah memperparah krisis karena menambah jumlah pengangguran terdidik.

Kedua, mahalnya biaya produksi di Eropa juga menekan tingkat inovasi negara dan perusahaan-perusahaan yang ada. Lembaga-lembaga ini akan cenderung mempertahankan stabilitas barang dan jasa mereka, sehingga inovasi baru akan cenderung lambat atau tidak ada sama sekali. Bagi investor, hal ini tidak menguntungkan. Investor akan lebih beralih ke tempat-tempat di mana para pelaku

ekonomi lebih berani untuk bertindak demi hal-hal baru seperti di Tiongkok dan India.

Salah satu contoh dari *High Cost Environment* dalam bidang sepakbola yaitu ketika pengusaha asal Indonesia Erick Thohir telah menggemparkan dunia investasi sepakbola dan menjadi sorotan berbagai media Eropa tahun 2013 silam lantaran 70% dari saham Internazionale Milan (Inter Milan) yang merupakan salah satu klub besar di Italia telah dibelinya. Inter Milan merupakan satu-satunya pemegang gelar bergengsi *Treble Winner* yang berasal dari Italia. Eric Thohir dan rekannya Handy Soetedjo dan Rosan Roeslani menggelontorkan dana 5 triliun rupiah untuk membeli saham Inter Milan (Noviyanto, 2016).

2. Lambatnya Pemulihan di Eropa

Pemulihan di Eropa cenderung lambat; pasca resesi 2008 akibat krisis hutang negara di Eropa, hingga 2013 tingkat pemulihan masih cenderung lambat. Pemulihan cenderung didukung dengan meningkatkan ekspor tapi negara-negara juga berusaha meningkatkan permintaan dalam negeri dengan meningkatkan daya beli masyarakat, yang didukung pula karena menurunnya harga minyak, menurunnya inflasi, dan kebijakan moneter yang akomodatif. Namun, hal ini belum menunjukkan perbaikan terutama karena masih banyaknya pengangguran serta kebijakan-kebijakan proteksionis di Eropa pasca krisis pengungsi dan migrasi.

Di sisi lain, pemulihan di investasi malah lebih lambat. Pertumbuhan investasi pasca krisis sempat mengalami kenaikan, namun pada 2013 hingga 2016 pertumbuhan masih di sekitaran angkat 3,1% padahal sebelum krisis mencapai 3,4%. Di beberapa negara yang lebih stabil, pertumbuhan investasi sudah mencapai level sebelum krisis tetapi di negara-negara lain penurunan investasi malah mencapai 9%. Investasi di mesin dan peralatan manufaktur menjadi investasi utama dalam pemulihan, sementara dalam bidang konstruksi masih terbelang lambat. Belum lagi dalam bidang sosial dan pendidikan yang lebih *intangibile* secara ekonomi karena

investasi di bidang tersebut tidak akan segera diketahui dampaknya.

3. Lemahnya Permintaan Eksternal dan Instabilitas Faktor Eksternal

Permintaan eksternal memiliki peran krusial dalam meningkatkan produksi. Dengan begitu, pemasukan pelaku ekonomi dalam negeri akan meningkat, yang kemudian meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini kemudian akan meningkatkan konsumsi ekonomi, sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dalam negeri dan luar negeri. Sayangnya, permintaan terhadap barang-barang Eropa di dunia cenderung melemah. Hal ini karena semakin maraknya barang-barang substitusi yang lebih murah yang diproduksi di negara lain seperti Tiongkok, India, dan Amerika Latin. Dengan melemahnya permintaan akan ekspor, maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa.

Selain itu, faktor-faktor eksternal lain juga menghambat pertumbuhan dan tingkat kompetisi ekonomi di Eropa sehingga akan menghambat investasi yang masuk. Krisis Eropa dengan Rusia mengenai Ukraina tentu akan menghambat, terutama nya karena akan mengganggu laju *transport* energi dari Asia ke Eropa dan sebaliknya. Instabilitas kawasan di sekeliling Eropa seperti Timur Tengah dan Afrika juga akan berpengaruh dalam hal keamanan dan krisis sosial-kemanusiaan. Instabilitas-instabilitas ini bukan merupakan pertanda baik bagi investasi, dan cenderung akan membuat investor melirik kawasan lain seperti Asia Tenggara yang sedang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik namun tanpa instabilitas yang berarti dibanding dengan Eropa.